

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ritual ialah suatu tindakan atau acara yang dilakukan secara berbeda dari kegiatan sehari-hari masyarakat, dan dapat terhubung dengan keyakinan khusus. Menurut Fung dan Wagnallas (Muhaimin, 2001) ritual memiliki arti sebagai tindakan atau upacara yang bersifat keagamaan, serta menunjukkan bahwa ritual merupakan aktivitas yang berbeda dari rutinitas sehari-hari. Selain itu menurut Charles J. Adam (Syam, 2005) ritual merupakan rangkaian langkah yang berasal dari keyakinan agama, timbul akibat cara individu atau kelompok menyatakan pandangan mereka tentang pengalaman terhadap Tuhan dan kehendak-Nya. Ekspresi ini menghasilkan simbol-simbol yang menjadi bagian dari integral dalam tradisi keagamaan dan diwujudkan melalui beragam jenis ritual lainnya dalam masyarakat.

Bagi masyarakat Jawa, ritual dipercayai sebagai penghormatan dan pengabdian kepada para leluhurnya. Hal ini diwujudkan berupa simbol-simbol ritual sebagai citra dari penghayatan serta pemahaman akan realita yang tidak terjangkau menjadi dekat. Oleh sebab itu, masyarakat beranggapan bahwa sebuah ritual bersifat sakral mulai dari niat, tujuan, upacara, tata cara pelaksanaan upacara dan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan (Hartika, 2016).

Ritual merupakan teknik (cara, metode, praktek) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti "amin" dan sebagainya. Dalam analisis sosiologis, ritual dianggap memainkan peran penting dalam mempertahankan institusi, komunitas, dan identitas agama. Partisipasi dalam ritual kolektif keagamaan berperan sebagai sosialisasi individu untuk menerima secara tidak sadar nilai-nilai kebersamaan dan kategori pengetahuan dan pengalaman” (Hasan, 2006). Dengan demikian, ritual tidak hanya menjadi suatu peristiwa formal atau seremonial semata, tetapi juga sebuah langkah aktif yang diambil oleh masyarakat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kesenambungan pelaksanaan ritual mencerminkan keberlanjutan dan kekokohan suatu budaya, serta menunjukkan

betapa pentingnya ritual dalam membentuk identitas dan kesejahteraan kelompok masyarakat tersebut.

Dalam sebuah ritual terdapat simbol-simbol dan makna di dalamnya yang digunakan untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu hal yang memiliki makna dan maksud tertentu. Sebuah ritual diwarnai dengan simbolisme, hal ini dikarenakan pada dasar pemikiran diri terhadap simbol yang ada dalam ritual. Menurut (Endraswara, 2006) simbol merupakan hal terkecil yang ada dalam sebuah ritual serta memiliki makna dibalik tingkah laku dan proses kegiatan dalam ritual yang bersifat khas. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Banjarsari dengan adanya ritual *clorotan* yang menggunakan simbol jajan *clorot* sebagai perumpamaan petir.

Ritual *clorotan* dengan kearifan lokalnya, tetap menjadi warisan berharga yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Banjarsari hingga kini. Keberlanjutan ritual ini mengungkapkan keyakinan mendalam masyarakat terhadap mitos dan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun, membentuk suatu warisan budaya yang bernilai dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Ritual *clorotan*, tidak hanya sekedar seremonial, namun ritual *clorotan* memiliki makna tersendiri yang melibatkan nilai-nilai sosial dan moral yang membawa manfaat bagi masyarakat Dusun Banjarsari dan generasi-generasi mendatang.

Pelaksanaan ritual *clorotan*, yang dilaksanakan menjelang masa tanam padi, tidak hanya merupakan ungkapan permohonan perlindungan dan kebaikan semata. Namun ritual *clorotan* menjadi ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan atas keselamatan dan nikmat rezeki yang telah diberikan. Masyarakat Dusun Banjarsari melihat ritual *clorotan* sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan terhadap siklus alam serta sebagai ekspresi rasa syukur yang mendalam terhadap anugerah yang telah diterima. Dengan melestarikan ritual ini, masyarakat tidak hanya menjaga tradisi ritual warisan leluhur, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai positif kepada generasi mendatang, memperkaya identitas budaya mereka, dan memelihara keseimbangan spiritual dengan alam sekitar.

Pelaksanaan ritual *clorotan* di Dusun Banjarsari, Desa Bareng, Kabupaten Jombang, tidak hanya suatu kegiatan rutin ritual biasa semata, melainkan telah menjadi suatu kewajiban bagi seluruh masyarakat Dusun Banjarsari. Ritual *clorotan* dianggap sebagai langkah penting untuk melindungi penduduk, khususnya

para petani, saat mereka beraktivitas di ladang atau sawah selama musim hujan. Tujuan utama dari ritual ini adalah untuk menghindarkan mereka dari risiko tersambar petir, yang dapat terjadi selama musim hujan.

Ritual *clorotan* dalam keyakinan masyarakat Dusun Banjarsari bahwa dengan tidak melaksanakan ritual *clorotan* dapat membawa dampak buruk. Khawatir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan saat melakukan kegiatan bertani, masyarakat Dusun Banjarsari menganggap ritual ini sebagai upaya yang tidak bisa diabaikan. Selain melibatkan keamanan fisik, ritual *clorotan* juga membawa makna dan simbol yang mendalam bagi masyarakat Dusun Banjarsari.

Dibalik ritual *clorotan* terdapat simbol dan makna yang menjadi hal krusial dalam memahami pengabdian dan ketulusan masyarakat Dusun Banjarsari kepada Tuhan. Ritual *clorotan* tidak hanya menjadi sekedar acara ritual saja, melainkan juga menjadi ekspresi nyata dari rasa ketaatan dan pengabdian spiritual masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Dengan memahami dan menjalankan ritual *clorotan*, masyarakat Dusun Banjarsari menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional dan spiritual yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ani Noviasuti dan Sri Sulistiani Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2015 dengan judul *Makna Simbolis Sajrone Tradhisi Clorotan Ing Dhusun Banjarsari, Desa Bareng, Kecamatan Bareng, Jombang* dapat diketahui bahwa Tradisi *clorotan* memiliki makna nilai religius didalamnya yaitu dengan melakukan tradisi *clorotan* masyarakat memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk di beri keselamatan dan perlindungan dari sambaran petir dan guntur. Kata *clorotan* berasal dari kata *Clorot* yang melambangkan petir ketika hujan deras yang dibarengi oleh guntur. *Clorot* sendiri merupakan salah satu kue atau jajan tradisional yang bentuknya menyerupai petir sehingga dalam pelaksanaan ritual *clorotan* kue *clorot* merupakan syarat utama yang harus disajikan. Selain *clorot*, juga terdapat berbagai jajan yang harus dibawa ketika ritual berlangsung. Ritual *clorotan* memiliki tujuan untuk sistem proyeksi, tata aturan dalam kebudayaan, sarana administrasi, sarana untuk menentukan norma masyarakat serta saling menguatkan solidaritas antar masyarakat Dusun Banjarsari. Selain itu dengan adanya ritual *clorotan* secara tidak langsung juga dapat meningkatkan rasa gotong royong, menguatkan kerukunan antar warga dan juga

melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang (Noviastuti, 2015).

Dari pemaparan diatas. peneliti tertarik untuk meneliti ritual *clorotan*. Sehingga pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ingin mengetahui lebih mendalam mengenai apa yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual *clorotan* serta bagaimana ritual *clorotan* dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat Dusun Banjarsari dalam memberikan tujuan tertentu dari ritual *clorotan* tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana kesadaran yang muncul pada masyarakat Dusun Banjarsari Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang terhadap ritual *clorotan* dengan menggunakan teori fenomenologi dari Alfredz Schutz.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti tentang ritual *clorotan* yang mana ritual ini diyakini oleh masyarakat Dusun Banjarsari tidak hanya untuk menangkal petir, tetapi juga untuk bertujuan untuk melindungi benih padi dari potensi kerusakan sebelum ditanam dan juga diyakini dapat memberikan perlindungan terhadap serangan hama yang bisa merugikan tanaman padi selama masa pertumbuhan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kesadaran ritual *clorotan* yang muncul pada masyarakat Dusun Banjarsari Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesadaran ritual *clorotan* yang muncul pada masyarakat Dusun Banjarsari Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sosiologis mengenai kesadaran ritual *clorotan* oleh masyarakat Dusun Banjarsari Desa Bareng Kabupaten Jombang yang dianalisis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, serta dapat menjadi masukan, menambah wawasan bagi peneliti, kaum akademis, pihak peneliti lain, dan masyarakat umum.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat mengetahui bentuk dan memberi gambaran terhadap

masyarakat sekitar tentang kesadaran ritual *clorotan* yang muncul pada masyarakat Dusun Banjarsari Desa Bareng Kabupaten Jombang.

2. Bagi Akademis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran atau wacana yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan bagi civitas akademik Universitas Trunojoyo Madura yang berkaitan dengan kesadaran ritual *clorotan* oleh masyarakat Dusun Banjarsari Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.